

## Kekuasaan dan Kewenangan Kyai Desa (Analisis Pengaruh Kyai Desa dalam Pengelolaan Pendidikan Nonformal di Madura)

Mawadatur Rohmah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, Indonesia;

\* Correspondence e-mail; lh5540089@gmail.com

### Article history

Submitted: 11/04/2023; Revised: 15/05/2023; Accepted: 17/07/2023

### Abstract

The purpose of this study is to determine the power and authority of village clerics in building community participation in the village, both in terms of academics, socio-economics, religion, and so on. This study discusses the power and authority of village clerics who have an important role in inviting, influencing, guiding, and creating a good civilization in a village. This study uses a qualitative approach with a phenomenological type. A qualitative approach is used to reveal the meaning behind an understanding of meaning action, where this study describes and depicts a phenomenon as it is without any data manipulation in it. The data collection technique for this study uses a deep interview technique, namely by asking questions to the resource person about a topic raised, deep interviews are not only conducted face-to-face, but can also be done via telephone or video call. Deep interviews are conducted when we want to know what each individual respondent thinks to get in-depth information. Based on this study, it can be concluded that the power and authority of village clerics can be determined from the power and type of traditional authority and charismatic authority that is built and educated in the village cleric. In the traditional authority type, it appears because of the paternalistic culture among the Madurese community. The paternalistic culture in Madura is established between the Kyai and the santri as is the relationship between a father and a child, where a village Kyai has the status of a protector, teacher, and father. Likewise in the charismatic type, the authority and power possessed by the village Kyai in Madura also appears because of the charisma inherent in the village Kyai. This charisma is caused by the behavior, nature, and competence possessed by the village Kyai. Among the behavior, nature, and competence possessed by the village Kyai.

### Keywords

Otoritas; Power; Village Kyai.



© 2023 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## 1. PENDAHULUAN

Adanya sebuah kepemimpinan merupakan puncak kendali yang dapat mentransformasikan hal ihwal dengan penuh optimal dan maksimal yang dapat memberikan efektivitas serta efisiensi terhadap seluruh kegiatan. (Leni Nurmiyanti, 2019). Kegiatan memimpin suatu kelompok, baik terorganisasi maupun tidak. Perannya sangat penting, mengingat pemimpin adalah central figure dalam kelompok tersebut. Pemimpin menjadi barometer keberhasilan kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemberian motivasi, pengawasan sehingga tercapainya tujuan-tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan kemampuan bawahan untuk menunjukkan kualitas kerja secara maksimal, sehingga pencapaian tujuan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Pemimpin, dalam kepemimpinannya menampilkan beragam model dan gaya yang akhirnya akan mengklasifikasikan pemimpin tersebut ke dalam tipe-tipe kepemimpinan tertentu (Fadilah, 2021).

Madura merupakan salah satu pulau dimana masyarakatnya memiliki tradisi kultur dan keislaman yang sangat kuat, bahkan bisa dibilang fanatik. Karenanya hampir seluruh penduduk asli Madura merupakan penganut agama islam yang kuat. Sulit ditemukan penduduk atau masyarakat asli Madura yang beragama lain, selain agama islam, karena islam menjadi ciri dan identitas tersendiri bagi masyarakat Madura. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap islam memiliki dampak yang begitu besar terhadap sikap dan perilaku masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi dan kultur masyarakat Madura ada salah satu individu maupun kelompok elite yang memiliki peran sangat signifikan dalam menentukan sikap dan perilaku sosial masyarakat. Kelompok atau individu tersebut adalah Kyai atau orang Madura menyebutnya keaeh.

Konsep power atau kekuasaan sangat erat kaitannya dengan konsep kepemimpinan. Dengan memiliki kekuasaan, pemimpin dapat memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku pengikutnya. Pemimpin tidak hanya harus mengevaluasi perilaku mereka sendiri sehingga mereka dapat memahami bagaimana mereka mempengaruhi orang lain, tetapi pemimpin juga harus bersedia dan mampu mengevaluasi posisi mereka dan bagaimana menggunakan kekuasaan (Tamam & Hariyanto, 2021).

Sehingga adanya Kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dari kemampuan, kewibawaan dan kekuasaan. Yang dimaksud dengan kemampuan adalah segenap daya, kesanggupan, kekayaan, kecakapan dan kekuatan yang terdapat pada individu untuk bertindak laku, khususnya sebagai pemimpin. Sedangkan kewibawaan adalah pemimpin yang memiliki kewibawaan itu mempunyai kelebihan, sehingga dia kuasa membawa orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, atau dia mampu memberikan pengaruh-pengaruh kepemimpinannya kepada bawahan atau pengikutnya (Nursyamsiyah, 2018).

Seorang Kyai yang dipahami dan diyakini penduduk desa sebagai sosok yang mempunyai otoritas yang sangat besar, sebab masyarakat menganggap Kyai adalah

tokoh yang dianugerahi sebuah keberkahan. sehingga dari hal itu Kyai dianggap mempunyai kelebihan yang menjadikan kepemimpinannya diakui oleh halayak umum. seorang Kyai mempunyai posisi yang sangat strategis guna mentrasfer pengetahuan islam kepada penduduk desa. selaras dengan hal itu, adanya kemampuan personalnya baik dalam dunia ilmiah, social, serta otoritas Kyai, maka hal tersebut menjadikan seorang Kyai sebagai sosok yang mempunyai kekuatan yang sangat kuat dalam membangun peradaban dalam suatu tempat (Faishol, Abd Hadi, 2022).

Kekuasaan (power) adalah kesempatan bagi individu atau sekelompok manusia untuk menyadarkan individu lainnya atau kelompok lainnya terhadap kemauan yang diinginkannya sekaligus pada saat yang bersamaan menerapkannya pada orang-orang yang sedang atau akan melakukan perlawanan kepadanya. Kekuasaan menjelma dalam bentuk, seperti, pengaruh, persuasi, manipulasi, kekuatan (force), dan koersi. Sedangkan Otoritas dapat dipahami sebagai kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain. Otoritas tidak dimiliki oleh sembarang orang, melainkan dimiliki oleh sebagian orang yang pantas (Chairi, 2019).

Power sendiri lebih pada kapasitas dalam memberikan respons terhadap suatu gejala sosial, sedangkan authority hanya terbatas pada wewenang untuk bertindak, memimpin dan memutuskan. Oleh karena itu, otoritas, dalam hal ini, menjadi sangat cair dan tidak—secara kaku—hanya dimiliki oleh satu komunitas tertentu. Siapa pun golongan dan kalangan dapat tampil di hadapan publik untuk mempresentasikan gagasan (Muzakka, 2018). Adanya Otoritas berarti menuntut adanya orang lain agar mematuhi suatu perintah dengan maksud atau isi tertentu, sehingga apabila dibandingkan dengan kekuasaan maka kekuasaan tidak ada artinya apabila tidak disertai dengan otoritas (Siti Nurjanah, 2022).

Wewenang atau otoritas ini berlandaskan kepercayaan kepada kesucian peraturan yang sudah berabad-abad lamanya dan kekuasaan-kekuasaannya. Di komunitas pedusunan kecil, otoritas dipegang oleh mereka yang sudah tua di desa itu karena orang paling tua yang dianggap paling meresapi kearifan tradisional dan memenuhi syarat kewibawaan untuk memegang otoritas atau wewenang tersebut (Shofi, 2021).

Sebuah penelitian mengenai Penyelesaian konflik Kyai kampung dan Kepala Desa tidak bisa dipandang sebelah mata. Kyai kampung dan kepala desa sebagai pemimpin informal, adalah orang yang diyakini oleh masyarakat mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik di perkampungan atau pedesaan (Ach Khoiri, 2019). Penelitian mengenai Power and Authority di Pondok Pesantren: Potret Kepemimpinan Kyai dalam Lingkungan Multikultural yang menyatakan Karakter kepemimpinan Kyai di pondok pesantren diletakkan dalam konteks kesadaran keragaman yang menjadi sunnatullah dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Munir, 2019). Penelitian Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang merumuskan adanya Kyai mempunyai otoritas dalam menentukan kebijakan maupun petuah

yang selanjutnya dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan (Fauzi, 2018).

Kyai kampung adalah sosok yang semua pandangannya diikuti terlebih dalam persoalan hukum islam, berbagai permasalahan hukum islam didalam kehidupan masyarakat berkaitan dengan problematika masyarakat sendiri. Dengan demikian bisa dipahami bahwa Kyai merupakan orang yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, baik pada bidang agama maupun kekuatan batin. Ia membina komunitas yang dimiliki dan menjadi tauladan bagi komunitasnya (Munif, 2020).

Peranan seorang Kyai kampung yakni menjalankan dan menumbuhkan aktivitas pendidikan keagamaan, mental- spiritual serta kegiatan sosial-kemasyarakatan. Sebuah Lembaga pengajian yang berbasis di masjid/langgar hanya diikuti oleh masyarakat atau santri di sekitar tempat tersebut. Mereka tersebut tidak bertempat tinggal bersama Kyai kampung tersebut, akan tetapi langsung pulang ke rumah masing-masing selepas belajar mengaji. Dan pengasuh lembaga pengajian yang hanya berbasis di masjid atau langgar disebut Kyai kampung, karena ia hanya mengajar agama kepada santri se-kampung (sebatas desa atau dukuh). Tak hanya dikalangan anak- anak saja yang mengaji, namun juga tak jarang ditemukan para masyarakat yang sudah berkeluarga mengikuti pengajian didalamnya (Hadi et al., 2016).

Beberapa peneliti mengemukakan mengenai sebuah penelitian yakni Kegiatan religious yang dilaksanakan oleh IPNU-IPPNU yang bekerja sama dengan Kyai kampung untuk mengampu kitab kuning.(Mukhlis et al., 2021). begitupula penelitian lainnya yakni mengenai Kepemimpinan Kyai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif yang mana Kyai mempunyai tugas dan fungsi seorang Kyai yang tidak hanya sekedar memimpin, tetapi juga harus mampu mengembangkan kegiatan didalamnya.(Pramitha, 2020). mengenai The exerted authority of Kyai kampung in the social construction of local islam yakni Wewenangan Kyai kampung yang diberikan dalam pembangunan sosial islam local yang menyatakan adanya hak dan wewenang yang dimiliki Kyai kampung sebab Kyai kampung mempunyai otoritas untuk pembangun social didalamnya (Setiyani, 2020). Penelitian Kepemimpinan Kyai (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kyai kampung Dalam Tradisi Kompolan) menyatakan hampir semua aspek kehidupan masyarakat ditanggihkan kepada Kyai kampung, mulai dari persoalan keagamaan, pendidikan, sosial, politik, dan lain sebagainya (Syafiqurrahman, 2019).

Otoritas dan kekuasaan Kyai dalam masyarakat menimbulkan asumsi bahwa pengaruh Kyai tidak terbatas hanya pada hubungan sosial saja.(Khoiruddin, 2018), namun dalam dunia keagamaan, pilitik bahkan perekonomian masyarakat.

Maka dalam hal ini peneliti membuat sebuah penelitian mengenai power dan otoritas Kyai kampung : studi kepemimpinan dalam membangun partisipasi masyarakat yang di dalamnya mendeskripsikan mengenai sebuah kekuatan dan kekuasaan Kyai kampung dalam membangun partisipasi dan peradaban di sebuah

desa agar mampu mendeskripsikan bagaimana power dan otoritas Kyai kampung di madura sehingga kehadirannya mampu membangun peradaban desa dengan baik baik dalam keagamaan, social ekonomi, potitik serta kultur budaya desa yang sudah tertanam sejak dulu.

## **2. METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap makna dibalik suatu Tindakan *undertstanding of meaning*, yang mana penelitian ini mendeskripsikan serta menggambarkan sebuah fenomena secara apa adanya tanpa ada manipulasi data didalamnya. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong mendefinisikan “metodologi kualitatif” merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengambilan data disini digunakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik melalui wawancara ini berfungsi untuk mengetahui dengan tahammuq tentang fenomena penelitian ini, observasi ditujukan untuk mencermati secara akurat terhadap power dan otoritas Kyai kampung studi kepemimpinan dalam membangun partisipasi masyarakat di desa plakpak pegantenan pamekasan. Key informan dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat yang merupakan informan utama yakni sebagai objek sekaligus partisipan dari power dan otoritas Kyai, informan kedua yakni salah satu putra dari seorang Kyai kampung yang memberikan pernyataan mengenai sosok Kyai kampung tersebut. Sekaligus salah satu tokoh yang merupakan subjek dari penelitian ini yang kami jadikan sebagai informan tambahan sekaligus pendukung dari penelitian yang telah kami laksanakan.

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik deep interview yakni dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber mengenai sebuah topik yang diangkat, deep interview tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga bisa melalui telepon atau video call. Deep interview dilakukan ketika kita ingin mengetahui apa yang dipikirkan oleh setiap individu yang menjadi responden untuk mendapatkan informasi secara mendalam.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menyatakan Adanya kepemimpinan Kyai kampung tidak lepas dari factor adanya power dan otoritas. Menurut Max Weber, ada tiga tipe otoritas yang dimiliki pemimpin yaitu otoritas kharismatis, tradisional dan rasional-legal. Pada otoritas kharismatis, wewenang yang dimiliki pemimpin didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus yang dimiliki seseorang. Sumber kemampuan khusus tersebut berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia pada umumnya. Artinya, kemampuan khusus yang dimiliki pemimpin merupakan anugerah langsung dari yang Maha Kuasa (Fauzi, 2018).

Power merupakan suatu yang secara fundamental bersifat occasional (hadir

berkali-kali). Kuasa dianggap sebagai apa yang dimiliki oleh yang berkuasa, dan terserah kepada yang berkuasa untuk menggunakannya atau tidak (Damanhuri, 2019). Dalam hal ini Kyai kampung mempunyai dua tipe, sesuai dengan teori Max Weber di atas, yang pertama yakni kepemimpinan tradisional dan yang kedua yakni kepemimpinan kharismatik.

1. Tipe otoritas tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas dan power yang dimiliki oleh Kyai kampung di Madura muncul karena budaya paternalistik di kalangan masyarakat Madura. Budaya paternalistik di Madura terjalin antara Kyai dengan santri sebagaimana layaknya hubungan antara bapak dan anak, di mana seorang Kyai kampung berstatus sebagai pelindung, guru dan bapak.

Dengan kata lain Kyai kampung memiliki dengan kebersamaan para masyarakat, posisinya sebagai bawahan dalam pondok pesantren, sedangkan pemimpin berada di atas para anggota tersebut (Siswanto & Yulita, 2019). Kyai kampung menganggap santri dan masyarakat layaknya seperti anak sendiri yang perlu bimbingan dan pengayoman (Sidiq, 2020). Kyai kampung menjadi pengasuh mushalla atau masjid yang menjadi pusat pendidikan agama Islam dan sekaligus penanaman nilai-nilai kepada anak-anak dan remaja di desa bersangkutan. Dengan perkataan lain, Kyai berperan sebagai penjaga transmisi pengetahuan agama secara turun-temurun.

Kepemimpinan Kyai kampung didasarkan karena kuatnya hubungan dengan anggota masyarakat, peran dari adat istiadat yang masih sangat kuat di kehidupan masyarakatnya, serta ikatan primordialisme yang masih sangat kuat (Fitria Bela, 2021). Dalam sebuah kepemimpinan tradisional seorang Kyai kampung terlahir turun menurun serta mempunyai kekuasaan langsung di dalamnya, Wewenang kharismatik Kyai kampung didasarkan atas suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang, dimana kemampuan ini melekat pada orang tersebut karena anugerah Tuhan atau diyakini sebagai pembawaan seseorang sejak lahir (Shofi, 2021).

Sistem ketokohan dengan memposisikan atasan sebagai pihak yang harus dihormati oleh bawahannya. Sedangkan di lain sisi, bawahan hanya dipandang sebagai alat untuk menjalankan perintah atasannya. Budaya Paternalisme masih merajalela di pulau Madura, dimana Kyai dianggap sebagai seorang yang harus diikuti dan dihormati. Dalam hal pilihan politikpun begitu, masyarakat seakan takut kualat jika berbeda pilihan dengan para Kyai. Pengaruh Kyai sangat besar dan melampaui batas pengaruh institusi-institusi pemerintahan lainnya. Dengan menjaga dan mempertahankan keturunan (dzurriyyah). Karakteristik kepemimpinan Kyai, menjaga pola kepemimpinan paternalistik, kharismatik, pseudo-demokratis, dan transcendent-transformative (Sidiq, 2020).

2. Tipe otoritas kharismatik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas dan power yang dimiliki oleh Kyai kampung di madura juga muncul karena adanya charisma yang melekat pada diri Kyai kampung. Charisma tersebut diakibatkan Perilaku, sifat, dan kompetensi yang dimiliki Kyai kampung. Di antara perilaku, sifat, dan kompetensi yang dimiliki oleh Kyai kampung di madura adalah sebagai berikut:

a. Perilaku keteladanan

Masing masing sub nya di sampaikan teorinya!

Kehadiran Kyai kampung menjadi suri tauladan bagi masyarakat dan para santri, Tokoh agama itu sendiri harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat. Kyai kampung diharapkan bisa mengajak masyarakat berpartisipasi dalam segala bidang yang bisa membangun peradaban masyarakat, seperti: membantu dalam bentuk materi, pemikiran atau sekurang-kurangnya tidak menolak segala sesuatu yang menjadi inisiatif tokoh agama dalam membangun sebuah peradaban desa.

Berkat peranan pengabdian yang dilakukan oleh Kyai dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun peradaban desa menjadi lebih baik dan makmur, maka masyarakat mulai menyadari bahwa pentingnya berpartisipasi pada penyelenggaraan tersebut, karena dalam hal ini Kyai kampung mempunyai power serta otoritas di tengah masyarakat. memberikan contoh berupa keteladanan (Fauzi, 2018).

Keteladanan seorang Kyai kampung terus menjadi alasan partisipasi masyarakat, sebab adanya seorang Kyai dianggap sebagai suri tauladan yang bukan hanya memberikan ilmu namun juga memberikan contoh langsung kepada pihak-pihak yang mengikutinya.(Malikul Habsi, 2022).

Kekuatan Kyai dengan keilmuan agama yang tinggi, dan mengamalkan apa yang diucapkannya. Kyai memiliki wibawa yang besar terhadap para ustadz dan santri, yang ditunjukan dengan melakukan riyadoh, amalan agama sehari-hari secara istiqomah dan menjadi teladan bagi para ustad dan santri, Maka tidak salah bila banyak ulama yang berpendapat bahwa pilar utama dari agama Islam adalah keteladanan (Uswatun Hasanah). Kegagalan utama seorang pemimpin adalah gagal menjadi contoh bagi rakyatnya. Begitu juga apabila seorang Kyai bisa memberikan suri tauladan yang baik maka pastilah para santri dengan keikhlasan mematuhi semua peraturan yang dibuat oleh pondok tanpa merasa terpaksa untuk berbuat atau

tidak melakukan sesuatu. jadi barangsiapa yang ingin merubah maka kata kunci awalnya adalah merubah dirinya sendiri dulu (Ansor, 2014).

b. Perilaku responsive

Kyai kampung mempunyai perilaku responsive dalam membantu terhadap suatu usaha, menanggapi terhadap segala hal yang di butuhkan oleh masyarakat. Perilakunya juga terbuka sehingga sangat mudah bagi sosok Kyai kampung untuk mampu menerapkan ajaran Islam kondisional sesuai dengan lingkungan. segala hal ihwal yang terjadi di masyarakat di tanggap dengan baik oleh Kyai kampung sehingga sikap responsivenya memberikan citra baik kepada masyarakat.

Adanya sifat responsive dan terbuka memudahkan terjadinya akulturasi dengan kultur dan sosial masyarakat sekitarnya. Tentunya hal ini berawal dari pemahaman ajaran Islam sebagai agama suci, suatu agama yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia (Gaffar, 2021).

c. Inovatif

Beberapa Kyai kampung, terlebih Kyai kampung yang masih muda mempunyai inovasi yang bagus untuk diterapkan di kalangan masyarakat, Kyai kampung mempunyai gagasan untuk mewujudkan, mengkombinasikan, atau mematangkan suatu perkara yang berkenaan dengan kemaslahatan masyarakat dan terciptanya masyarakat yang inovatif dan visioner.

Dalam hal ini Kyai kampung menggunakan daya inovatif saat ada ditengah- tengah masyarakat. Kyai kampung mampu mengembangkan, memprioritaskan, dan mengevaluasi ide secara bertahap sehingga masyarakat bisa menerapkannya. Adanya sifat yang inovatif dapat membantu Kyai kampung dalam membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi, mengurangi resiko, dan mempersingkat pengembangan ide-ide baru bagi masyarakat.

keterlibatan Kyai kampung aktif dengan masyarakat, Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat, tidak ada jarak fisik maupun psikis, oleh sebab itu di butuhkanlah perilaku yang inovatif dengan memberikan sumbangsih pemikiran dan kegiatan untuk masyarakat guna membangun citra masyarakat yang baik, agamis, serta dinamis (Gaffar, 2021).

Selain perilaku baik yang di miliki Kyai kampung, otoritas kharismatik juga didasarkan karena adanya sifat yang di miliki oleh Kyai kampung. Di antaranya adalah:

a. Budi yang luhur dan wibawa yang tinggi

Tak hanya hal itu seorang Kyai kampung haruslah memiliki budi luhur dan wibawa yang tinggi. Sehingga seorang Kyai kampung



yang akan menyampaikan dakwah bisa benar-benar diikuti oleh masyarakat disekitarnya. Begitupula ungkapan salah satu masyarakat yang menyampaikan power dan otoritas Kyai kampung sangatlah luar biasa. Baik dalam menyikapi kegiatan social, keagamaan, ekonomi, bahkan politik, tak berpihak pada yang mempunyai kedudukan ataupun masyarakat kecil.

Sosok Kyai kampung adalah human society yang sangat berbaur dengan masyarakat, keberadaannya sangatlah merangkul terhadap masyarakat, begitupula dalam kegiatan- kegiatan masyarakat didalamnya, sosok Kyai kampung memberikan arahan, wejangan, serta saran yang membangun, sehingga tidak heran masyarakat sangatlah tunduk dan patuh kepadanya. Sosialis dan agamis

Bisa di lihat dari Ilustrasi kecil dari bentuk sosialisasi dan islamisasi Kyai kampung adalah naturalisasi norma agama sehingga dapat di respon oleh budaya yang telah mengakar di masyarakat. Seperti sesajen di naturalisasi berbasis religius menjadi sedekah makanan serta makan Bersama. Atau seperti obrolan bermakna di warung warung kecil, sejak dulu terbangun dengan obrolan ghibah dan lain sebagainya, hal itu di naturalisasi dan di filter menjadi kegiatan ngaji santai, didalamnya mengandung edukasi pembelajaran yang bersifat tidak formal, kenyamanan seduhan kopi dan hangatnya pisang goreng menjadi pendukung primer pangajian tersebut. Kini kegiatan tersebut menjadi kegiatan pengajian subuh yang membangun terhadap peradaban agamis masyarakat desa.

Kekuatan seorang Kyai atau ulama dalam berdakwah terletak pada amalan yang mereka lakukan. ketika para ulama melakukan sebuah amalan terlebih dahulu sebelum amalan tersebut mereka sebarkan kepada para santri dan masyarakat. Jadi kalau seorang yang sedang menuntut orang lain tapi lupa menuntut dirinya sendiri biasanya apa yang dikatakan tidak akan berguna hanya masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Sifatnya yang agamis membuat seorang Kyai kampung di ikuti oleh para pengikutnya (Sofan Rizqi, 2022).

b. Ikhlas dan penuh dedikasi

Salah satu tokoh desa menyatakan Kyai kampung mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Di mana Kyai kampung harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan, dan yang terakhir yakni sebagai media peran dakwah, Kyai berperan menangkal praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan ke jalan yang benar, menyampaikan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menemukan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa yang

akan datang lebih baik, mewarnai sebuah desa dengan khazanah keislaman dan peradaban yang baik.

Sosok seorang Kyai dalam membina karakter ikhlas kepada santri telah dibuktikan terlebih dahulu, ini merupakan kekuatan tersendiri yang dimiliki oleh seorang Kyai sebagai sosok pemimpin di kalangan masyarakat. Jiwanya ikhlas dalam memimpin, arif dan bijaksana, serta diterima semua pihak (Anwar, 2010).

c. Tanggung jawab

Seorang Kyai kampung mempunyai sikap yang tanggung jawab, sehingga Kyai kampung mampu mengemban tanggung jawab yang diembannya. Tanggung jawab ini tentunya memiliki tanggung jawab terhadap sesuatu yang menjadi kewajiban atau tugasnya dan juga harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya secara menyeluruh.

Penanggung jawaban kepemimpinan seorang pemimpin memberikan otoritas sebagai landasan kewibawaan kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang bijak dan bertanggung jawab pasti memiliki kiat untuk menghindari sekaligus mengatasi tabrakan antara kepentingan pribadi dengan etika dan moralitas kehidupan (Rulitawati, 2018).

Tak hanya dari perilaku dan sifat yang dimiliki Kyai kampung, power dan otoritas Kyai kampung digambarkan dari charisma Kyai kampung berdasarkan kemampuan yang dimilikinya baik kemampuan secara akademisi, managerial, kemampuan menengahi konflik, dan lain sebagainya.

a. Kemampuan akademik

Kyai kampung diharuskan menjadi ciri atau bakat seseorang yang mana ia dikhususkan dan dipisahkan dari orang-orang biasa. Ia dianggap memiliki kebijaksanaan atau kekuatan yang unggul, adikodrati, adimanusiawi, setidaknya luar biasa. Kealimannya dapat membawa seseorang mengikuti terhadap apa yang disampaikan oleh Kyai kampung.

Hadirnya mempunyai Kharisma yang dapat menunjuk pada daya tarik luar biasa yang dimiliki seseorang sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk mencapai sebuah tujuan bersama dan menginspirasi orang untuk melakukan hal yang dikehendaki sebuah organisasi/ masyarakat (Mayana Ratih Permatasari, 2021). Kyai kampung mempunyai kemampuan ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup, Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum, Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal, sosok faqih yang mengamalkan pada ilmunya.

b. Kemampuan komunikasi

Kyai kampung mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal seperti menjadi teladan dalam beribadah bagi para santri dan guru di pondok pesantren; keterampilan konseptual yang dibuktikan dengan beberapa gagasan barunya dalam pendidikan dan pengajaran bagi para santri, guru, dan orang tua santri, ini juga yang dinamakan sebagai sifat kepemimpinan Islamiyah yang bersifat Fatanah.

Seorang kyai kampung mempunyai caranya tersendiri dalam berkomunikasi dengan santri dan masyarakat, bahasanya lugas dan berbobot namun di dalamnya mengandung makna. Dari Bahasa komunikasinya seorang Kyai kampung menghasilkan otoritas kepada masyarakat agar mengikuti terhadap apa yang Kyai kampung sampaikan (Setiyani, 2020)

c. kemampuan menengahi konflik

Tak hanya menjadi seorang pemimpin Kyai kampung mengkoordinasi, memberikan pendidikan, mengarahkan, dan memecahkan masalah yang ada dalam lingkup sosial masyarakat tersebut. Kemampuan manajerial akan terlihat melalui interaksi tokoh dengan masyarakat yang dipimpinnya seperti menggerakkan anggota masyarakat untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah tertentu (Ali Rahmat, 2019)

Agar tidak terjadi konflik Kyai kampung mempunyai trik tersendiri. Sebab guna membangun antusias dan partisipasi masyarakat diperlukan kelenturan dalam metode penyampaian dakwah serta edukasi pendidikan yang berkualitas didalamnya. Tindakan yang dilaksanakan oleh Kyai kampung tidaklah stagnan setiap kegiatannya bersifat dinamis, agamis dan sosialis. begitulah pernyataan salah satu pernyataan masyarakat desa.

Oleh sebab itu adanya otoritas tradisonal serta otoritas charisma Kyai kampung, maka akan menjadi sebuah power serta otoritas yang akan memberikan kepercayaan bagi masyarakat desa, Kyai kampung menggunakan kekuatan kharismanya dalam memimpin. Kyai kampung menjadi penentu kebijakan, Kyai memutuskannya sendiri tanpa melibatkan pihak lain walaupun pada pelaksanaannya dan teknis penerapan kebijakannya. (Syafiqurrahman, 2019) Kyai kampung juga dipercaya oleh publik bahwa dirinya memiliki suatu kelebihan positif yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karisma Kyai telah diyakini memberikan tambahan kebaikan (barakah) bagi kehidupan bermasyarakat.

Kehadiran sosok Kyai kampung senantiasa diperlakukan sebagai orang tua atau sesepuh sehingga diposisikan sebagai tempat mengadu dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Misalnya, persoalan sosio-kultural, sosio-politik, sosio-ekonomi, maupun persoalan-persoalan pembangunan desa, bahkan tidak jarang menyangkut masalah kesehatan. Petuah-petuahnya memiliki daya pikat

yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang massa baik secara kebetulan maupun terorganisasi. Kyai tidak hanya diklasifikasikan sebagai tokoh panutan yang cukup berpengaruh dalam agama, akan tetapi juga sebagai tokoh penting yang memiliki kecakapan kepemimpinan dalam memberikan ilmu agama sebagai serta memiliki otoritas yang tinggi dalam memimpin yang merupakan ciri khas ataupun jati diri kepemimpinan (Zubedi & Lamatenggo, 2022).

Power sendiri merupakan "Power and influence can be defined as the ability to change the behavior of others, power embodies the ability to do so with regularity and ease" (Kekuasaan dan pengaruh dapat digambarkan seperti kemampuan untuk berubah perilaku orang lain, untuk mewujudkan kemampuan dalam melakukannya dengan aturan dan kesenangan) (Purnomo, 2018).

Menurut Garry Yuk, Konsep kekuasaan sangat penting untuk memahami bagaimana orang saling mempengaruhi dalam suatu organisasi. Kekuasaan melibatkan kemampuan satu pihak (agen) untuk mempengaruhi pihak lain (sasaran). Selain itu, Paul Hersey, Kenneth H. Blanchard, dan Dewey E. Johnson mendefinisikan kekuasaan. 'We earlier defined leadership as an attempt to influence another individual or group and concluded that leadership is an influence process. Power is influence potential the resource that enables a leader to again compliance or commitment from other' (Kekuasaan berhubungan dengan kepemimpinan, dan kepemimpinan adalah usaha menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain. Penggunaan kekuasaan selalu menghasilkan perubahan pada kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki seseorang maupun kelompok dalam menciptakan perubahan perilaku yang diharapkan sehingga kekuasaan merupakan key konsep dari seorang pemimpin (Tamam & Hariyanto, 2021).

Kekuasaan dapat dipahami sebagai kesempatan bagi individu atau sekelompok manusia untuk menyadarkan individu lainnya atau kelompok lainnya terhadap kemauan yang diinginkannya sekaligus pada saat yang bersamaan menerapkannya pada orang-orang yang sedang atau akan melakukan perlawanan kepadanya, Atau dengan kata lain, kekuasaan merupakan kemampuan untuk membuat orang lain patuh dan menjalankan terhadap apa yang dikehendaki; bisa pula bermakna kecenderungan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kehendaknya (Munir, 2019).

Maka bisa disimpulkan power adalah kemampuan, sedangkan otoritas adalah wewenang sebuah hak dalam melaksanakan Tindakan yang di perlukan supaya tanggung jawab dan tugas yang di milik dapat terlaksana dengan baik (Sudarsono, 2022). Adanya otoritas ini bisa saja berupa bimbingan, maupun petuah-petuah yang dijadikan motto masyarakat, sehingga adanya kekuasaan yang ada pada Kyai kampung akan mendapat dukungan atau pengakuan dari masyarakat (Fauzi, 2018).

#### **4. SIMPULAN**

Power dan otoritas Kyai kampung bisa di tentukan dari adanya power serta tipe otoritas tradisional serta otoritas kharismatik yang terbagun dan terdidik dalam

diri diri Kyai kampung. Dalam tipe otoritas tradisional muncul karena budaya paternalistic di kalangan masyarakat madura. Budaya paternalistic di madura terjalin antara Kyai dengan santri sebagaimana layaknya hubungan antara bapak dan anak, di mana seorang Kyai kampung berstatus sebagai pelindung, guru dan bapak. Begitu pula dalam tipe kharismatik, adanya otoritas dan power yang dimiliki oleh Kyai kampung di madura juga muncul karena adanya charisma yang melekat pada diri Kyai kampung. Charisma tersebut diakibatkan Perilaku, sifat, dan kompetensi yang dimiliki Kyai kampung. Di antara perilaku, sifat, dan kompetensi yang dimiliki oleh Kyai kampung. Di dalam diri Kyai kampung mempunyai Perilaku keteladanan, responsive, terbuka, inovatif, dan juga mempunyai sifat yang Budi luhur, wibawa yang tinggi, ikhlas, penuh dedikasi, relative serta mempunyai tanggung jawab. Tak hanya dua hal tersebut Kyai kampung mempunyai kemampuan akademik, kemampuan komunikasi, serta kemampuan menengahi konflik. Sehingga adanya hal itu mampu menciptakan power dan otoritas guna mempengaruhi masyarakat.

## REFERENSI

- Ach Khoiri, M. N. H. (2019). Metode Penyelesaian konflik antar aliran agama melalui peran Kyai kampung dan kepala desa. *Simposium Hukum Indonesia*, 1(1), 637–647.
- Ali Rahmat, F. F. K. (2019). Kepemimpinan Kontingensi Kyai Dalam Memanajerial Pondok Pesantren Al- Ittihad Lembung Timur Lenteng Sumenep. *Indonesian Journal of Education Studies (UIES)*, 2(2), 133–142.
- Ansor, A. S. (2014). Manajemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03(01), 650–662.
- Anwar, K. (2010). Kepemimpinan Kyai pesantren : studi terhadap pondok pesantren di kota jambi. *Kontekstualita*, 25(2), 225–254.
- Chairi, E. (2019). Ketidadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2), 198–215.
- Damanhuri. (2019). *Kyai, Kitab dan Hukum Islam*.
- Fadilah, M. (2021). Model Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pondok Pesantren Kebon Jambu Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Education*, 7(1), 19–23. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.694>
- Faishol, Abd Hadi, S. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Dakwah dan Politik Kyai. *DA'WA : Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 5(1), 54–60.
- Fauzi, R. M. (2018). Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Al- Ijtima'iyyah*, 4(2), 80–89.

- Fitria Bela, O. (2021). Kepemimpinan Tradisional dalam UU Simbur Cahaya di Desa Pajar Bulan Tanjung Batu Ogan Ilir. *Journal on Politics and Islamic Civilization*, 2(2), 168–183.
- Gaffar, A. (2021). Kiprah Pembelajaran Kyai Langghar di Madura. *FIKTORUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(01), 1750–1756.
- Hadi, S., Soetarto, E., & Sunito, S. (2016). Desa Pesantren Dan Reproduksi Kyai Kampung. *Analisis*, XVI(1), 33–66.
- Khoiruddin, U. (2018). Urgensi Peran Elit Agama dalam Panggung Politik (Analisis Kritis Peran Kyai-Kyai Kampung (Masjid) Terhadap Perpolitikan Praktis di Kabupaten Kediri). *Prosiding Nasional*, 1(1), 131–154. <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/7>
- Leni Nurmiyanti, B. Y. C. (2019). Kepemimpinan transformasional dalam peningkatan mutu pendidikan anak usia dini. *Al- Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03(02), 13–24.
- Malikul Habsi, M. A. Y. (2022). Peran Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mashduqiyah Patokan Kraksaan Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5561–5572.
- Mayana Ratih Permatasari, S. (2021). Kepemimpinan Mayarakat Jawa (Analisis Max Weber Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia). *Germane Global Journal Of Educational Research & Management*, 1(4), 232–245.
- Mukhlis, A., Riziq, M., & Susanto, H. (2021). Peran Komunitas Sosial Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja: Studi pada IPNU-IPPNU Ranting Capgawen Selatan, Kabupaten Pekalongan. *Komunitas*, 12(1 SE-Articles), 50–61. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/3633>
- Munif, A. (2020). Metode Ilhaqy ala Kyai Kampung Terhadap Hukum Tembakau di Desa Tlogorejo , Kecamatan Pendahuluan. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat*, 06(01), 143–157.
- Munir, A. (2019). Power and Authority di Pondok Pesantren: Potret Kepemimpinan Kyai dalam Lingkungan Multikultural. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 107–120. <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.11>
- Muzakka, A. K. (2018). Otoritas keagamaan dan fatwa personal di indonesia. *Epistame*, 13(1), 63–88. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.63-88>
- Nursyamsiyah, S. (2018). Otoritas Kyai Pengasuh Di Pondok Pesantren Al-Fanani Universitas Muhammadiyah Jember. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1703>
- Pramitha, D. (2020). Kepemimpinan Kyai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif. *Jurnal*

- Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 147–154.  
<https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>
- Purnomo, E. (2018). Pengaruh Kepemimpinan terhadap Komitmen Organisasi. *Sosio E-Kons*, 10(1), 28–38. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i1.2399>
- Rulitawati. (2018). Tanggung Jawab dan Otoritas Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 101–10879. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v2i1.266>
- Setiyani, W. (2020). The exerted authority of Kyai kampung in the social construction of local islam. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 51–76. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.51-76>
- Shofi, I. (2021). Analisis teori otoritas max weber dalam kepemimpinan multikultural Kyai sholeh bahruddin ngalah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 134–156. <https://doi.org/0.15642/japi.2020.10.2.226-251>
- Sidiq, M. (2020). Pergeseran Pola Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Lembaga Pesantren. *Falasifa*, 11(1), 144–156.
- Siswanto, I., & Yulita, E. (2019). EKSISTENSI PESANTREN DENGAN BUDAYA PATRONASE ( Hubungan Kyai Dan Santri ). *Jurnal Pendidikan & Konseling*, 02(01), 87–107.
- Siti Nurjanah, R. N. I. (2022). Otoritas pemerintah desa dalam menetapkan penerima manfaat program keluarga harapan di desa bagendang permai kecamatan mentaya hilir utara kabupaten kotawaringin timur. *JISYAKU*, 1(1), 113–124.
- Sofan Rizqi, R. S. E. S. (2022). Peran Keteladanan KH . Nur Hidayatullah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisari Wonosobo. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 8(1), 149–161. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.465>
- Sudarsono. (2022). Otoritas dan Kekuasaan Kyai Menjaga Komitmen Sumber Daya Manusia Beda Agama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi*, 6(2), 588–593.
- Syafiqurrahman, M. H. (2019). Kepemimpinan Kyai (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kyai kampung Dalam Tradisi Kompolan). *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 10(2), 17–23.
- Tamam, B., & Hariyanto, H. (2021). Konsepsi Dan Internalisasi Nilai Power and Authority Dalam Pendidikan Pesantren. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(2), 181–194. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i2.1313>